

TEORI PEMBELAJARAN KLASIK

Lusy Sasta Myliza¹, Dhea Julia Cahyani², Bakhis Olga Sani³, Mirawati⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

lusisastamyliza@gmail.com¹, dheaj3261@gmail.com², bakhisolgasani@gmail.com³,

mirawati@uin-suska.ac.id⁴

Abstract

Classical learning theory is one of the main foundations in the development of educational psychology which emphasizes that behavioral changes occur as a result of the formation of stimulus relationships and response processes through the habituation process. This research aims to describe the definition and basic concepts of classical learning theory, review the contributions of the main figures, and explain the background to its emergence in the realm of modern psychology. This study uses a literature study method by analyzing various scientific references related to classical conditioning. The results of the study show that classical learning theory is rooted in dissatisfaction with the Tif introspective psychology approach which is considered not objective, so a new paradigm is needed which is more empirical and measurable. Ivan P. Pavlov, became a pioneering figure with his discovery of classical conditioning which explains learning through stimulus association. John B. Watson then expanded the concept to human behavior and the development of behaviorism as a school of psychology oriented towards objective observation. In addition, B. F. Skinner made a significant contribution to the theory of operant conditioning which emphasizes the role of consequences in shaping behavior. Based on this study, classical learning theory has important implications for educational practice, particularly in classroom management, behavior modification, and the application of reinforcement to improve teaching effectiveness. Thus, a thorough understanding of classical learning theory remains relevant in addressing educational challenges contemporary oriented towards the formation of adaptive and directed behavior.

Kata kunci : classical learning theory, stimulus-response, classical conditioning.

Abstrak

Teori pembelajaran klasik merupakan salah satu landasan utama dalam perkembangan psikologi pendidikan yang menekankan bahwa perubahan perilaku terjadi sebagai hasil pembentukan hubungan stimulus dan respons melalui proses pembiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan definisi dan konsep dasar teori pembelajaran klasik, meninjau kontribusi tokoh-tokoh utama, serta menjelaskan latar belakang kemunculannya dalam ranah psikologi modern. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai referensi ilmiah terkait pengondisian klasik dan perkembangan behaviorisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori pembelajaran klasik berakar dari ketidakpuasan terhadap pendekatan psikologi introspektif yang dianggap tidak objektif, sehingga diperlukan paradigma baru yang lebih empiris dan terukur. Ivan P. Pavlov menjadi tokoh pelopor dengan penemuannya mengenai pengondisian klasik yang menjelaskan pembelajaran melalui asosiasi

stimulus. John B. Watson kemudian memperluas konsep tersebut pada perilaku manusia dan mengembangkan behaviorisme sebagai aliran psikologi yang berorientasi pada observasi objektif. Selain itu, B. F. Skinner memberikan kontribusi signifikan dengan teori pengondisian operan yang menekankan peran konsekuensi dalam pembentukan perilaku. Berdasarkan kajian ini, teori pembelajaran klasik memiliki implikasi penting dalam praktik pendidikan, khususnya dalam pengelolaan kelas, modifikasi perilaku, dan penerapan penguatan dalam meningkatkan efektivitas belajar. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap teori pembelajaran klasik tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer yang berorientasi pada pembentukan perilaku adaptif dan terarah.

Kata kunci : teori pembelajaran klasik, stimulus- respons, pengondisian klasik.

PENDAHULUAN

"Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemahaman mendalam tentang teori-teori pembelajaran menjadi krusial. Salah satu teori yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia pendidikan adalah teori pembelajaran klasik, yang dipelopori oleh Ivan Pavlov. Teori ini, meskipun telah berusia lebih dari seabad, masih relevan dan memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana proses belajar terjadi.

Teori adalah seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata dinyatakan oleh McKeachie dalam Grendel 1991: 5 (Hamzah Uno, 2006:4). Sedangkan Hamzah menyatakan bahwa teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Dari dua pendapat diatas Teori adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan cara belajar manusia teori belajar muncul seiring penelitian dan pengamatan terhadap objek makhluk hidup (manusia dan hewan) tentang cara belajar makhluk hidup terhadap lingkungannya dari penelitian dan pengamatan tersebut, kemudian ditemukan pengertian dan konsep tentang belajar atau teori belajar dari situlah, kita mengenal bermacam-macam teori belajar menurut penelitian dan penemuan para tokoh penemunya.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada

bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran juga berarti suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan sistematis. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang terjadi bersamaan, tetapi memiliki makna yang berbeda, sebagaimana yang diungkapkan Suherman (2003) bahwa “Peristiwa mengajar selalu disertai dengan peristiwa belajar, ada guru yang mengajar maka ada pula siswa yang belajar. Namun, ada siswa yang belajar belum tentu ada guru yang mengajar, sebab belajar bisa dilakukan sendiri.”

Sebagian tokoh lain juga mengatakan bahwasannya, Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ini adalah gabungan aktivitas belajar (yang lebih dominan pada siswa) dan mengajar (yang dilakukan oleh guru). Pembelajaran dirancang untuk menghasilkan perubahan perilaku dan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara holistik.

Dapat di katakan Teori pembelajaran klasik, atau yang sering disebut juga pengkondisian klasik (classical conditioning), adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana kita belajar mengasosiasikan dua stimulus yang berbeda. Akibatnya, kita memberikan respons terhadap stimulus yang awalnya netral, karena stimulus tersebut telah kita hubungkan dengan stimulus lain yang memicu respons secara alami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta dokumen lain yang mendukung kajian teori dan analisis data. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis terhadap literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan penelitian.

Analisis data dalam penelitian pustaka ini dilakukan secara deskriptif dengan menelaah isi dari berbagai referensi yang telah dikumpulkan, kemudian disintesis untuk menemukan pola, konsep, dan temuan yang signifikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Hasil analisis literatur kemudian digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi dan konsep dasar teori pembelajaran klasik.

Teori pembelajaran klasik atau teori pengkondisian klasik (classical conditioning theory) merupakan salah satu teori paling mendasar dalam psikologi belajar yang menjelaskan bagaimana perilaku manusia maupun hewan dapat terbentuk melalui proses asosiasi antara stimulus dan respons. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Ivan Petrovich Pavlov (1849–1936), seorang fisiolog asal Rusia, yang melakukan serangkaian eksperimen terhadap anjing untuk meneliti proses pencernaan. Dalam penelitiannya, Pavlov menemukan bahwa anjing tidak hanya mengeluarkan air liur ketika melihat makanan, tetapi juga ketika mendengar langkah kaki atau bunyi bel yang sebelumnya diasosiasikan dengan pemberian makanan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa suatu stimulus netral yang awalnya tidak menimbulkan reaksi apa pun dapat menimbulkan respons tertentu apabila stimulus tersebut berulang kali dikaitkan dengan stimulus alami yang menimbulkan respons. Temuan ini menjadi dasar dari konsep pengkondisian klasik, di mana proses belajar terjadi melalui pembentukan hubungan antara stimulus dan respons.

Dalam konteks psikologi pendidikan, teori pembelajaran klasik menjadi dasar bagi berkembangnya pendekatan behavioristik, yang menekankan pentingnya hubungan antara rangsangan eksternal dan perilaku yang tampak. Menurut pandangan behavioristik, perilaku belajar dapat dipengaruhi, dibentuk, dan diubah melalui manipulasi lingkungan atau stimulus yang diberikan oleh pendidik. Misalnya, seorang guru dapat mengondisikan peserta didik agar memiliki perilaku positif terhadap kegiatan belajar dengan cara menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, memberikan pujian ketika siswa menunjukkan perilaku yang diharapkan, atau menampilkan stimulus tertentu yang diasosiasikan dengan kegiatan belajar yang menarik. Melalui proses pengulangan dan penguatan (reinforcement), siswa akan terbiasa merespons stimulus pembelajaran dengan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi.

Lebih jauh, teori pembelajaran klasik juga memberikan pemahaman mendalam tentang pembentukan kebiasaan (habit formation). Dalam kegiatan belajar, kebiasaan positif seperti disiplin, ketekunan, dan fokus dapat dikembangkan melalui pembiasaan yang terus-menerus dengan stimulus yang konsisten. Misalnya, ketika guru secara rutin memberikan sinyal tertentu untuk memulai kegiatan belajar dan selalu mengaitkannya dengan aktivitas yang menyenangkan, siswa akan mengasosiasikan sinyal tersebut dengan perasaan siap untuk

belajar. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya melibatkan pemrosesan kognitif, tetapi juga pembentukan respons emosional dan perilaku melalui pengkondisian yang berulang.

Teori pembelajaran klasik juga memiliki kontribusi besar dalam pemahaman tentang emosi dan motivasi belajar. Pavlov dan para penerusnya menunjukkan bahwa emosi tertentu dapat dikondisikan melalui pengalaman belajar. Sebagai contoh, siswa yang pernah mengalami pengalaman negatif saat berbicara di depan kelas mungkin akan merasa cemas setiap kali diminta melakukan presentasi, karena situasi tersebut telah diasosiasikan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, apabila guru mampu menciptakan pengalaman positif dalam situasi tersebut, maka perasaan cemas dapat berkurang dan digantikan oleh rasa percaya diri. Oleh sebab itu, teori pengkondisian klasik memberikan wawasan penting bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung agar asosiasi emosional yang terbentuk bersifat positif.

Walaupun teori pembelajaran klasik memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang mekanisme belajar, teori ini juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah karena teori ini terlalu menekankan pada aspek perilaku yang dapat diamati (*observable behavior*) dan cenderung mengabaikan proses mental internal seperti berpikir, memahami, atau memecahkan masalah. Selain itu, teori ini lebih relevan untuk menjelaskan pembelajaran yang melibatkan respons sederhana, seperti kebiasaan atau refleks emosional, dan kurang mampu menjelaskan proses belajar yang kompleks seperti pembentukan konsep atau penalaran abstrak. Meskipun demikian, teori pembelajaran klasik tetap memiliki nilai historis dan praktis yang besar karena menjadi dasar bagi teori-teori pembelajaran selanjutnya, seperti teori pengkondisian operan (*operant conditioning*) yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, serta pendekatan behaviorisme sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura.

Dalam perkembangan psikologi pendidikan modern, teori pembelajaran klasik tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya penjelasan tentang proses belajar, tetapi lebih sebagai landasan konseptual untuk memahami bagaimana pengalaman dan lingkungan membentuk perilaku manusia. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya masih banyak diterapkan, terutama dalam strategi pembelajaran yang menekankan pada pembentukan perilaku positif melalui stimulus dan respons. Dalam praktiknya, teori ini membantu guru dan pendidik merancang kegiatan belajar yang mampu mengondisikan siswa untuk menunjukkan perilaku belajar yang diharapkan, seperti perhatian, ketertiban, dan motivasi tinggi. Dengan memahami

teori pembelajaran klasik, pendidik dapat lebih bijak dalam memanfaatkan kekuatan pengulangan, asosiasi, dan penguatan positif untuk menciptakan proses belajar yang efektif.

Konsep dasar teori pembelajaran klasik (classical conditioning theory) berpusat pada pembentukan hubungan atau asosiasi antara stimulus dan respons melalui proses pengulangan. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari ketika suatu stimulus netral secara berulang dikaitkan dengan stimulus yang menimbulkan respons alami, sehingga stimulus netral tersebut akhirnya juga mampu memunculkan respons yang sama.

Berikut penjelasan konsep-konsep dasar utama dalam teori pembelajaran klasik menurut Ivan Pavlov:

1. Stimulus Tanpa Syarat (Unconditioned Stimulus – UCS)

Yaitu stimulus yang secara alami dan otomatis menimbulkan respons tanpa memerlukan proses belajar.

2. Respons Tanpa Syarat (Unconditioned Response – UCR)

Merupakan reaksi atau respons alami terhadap stimulus tanpa syarat.

3. Stimulus Netral (Neutral Stimulus – NS)

Adalah stimulus yang pada awalnya tidak menimbulkan respons tertentu.

4. Stimulus Bersyarat (Conditioned Stimulus – CS) Terjadi ketika stimulus netral secara berulang dikaitkan dengan stimulus tanpa syarat, sehingga akhirnya stimulus tersebut mampu menimbulkan respons sendiri.

5. Respons Bersyarat (Conditioned Response – CR)

Merupakan respons yang muncul akibat stimulus bersyarat.

Selain lima komponen utama di atas, terdapat juga beberapa prinsip lanjutan yang memperkuat pemahaman teori pembelajaran klasik, yaitu:

- Penghapusan (Extinction): terjadi ketika stimulus bersyarat tidak lagi diikuti oleh stimulus tanpa syarat, sehingga respons bersyarat perlahan menghilang.

- Pemulihan Spontan (Spontaneous Recovery): munculnya kembali respons bersyarat setelah jeda waktu meskipun proses penghapusan sudah terjadi.

- Generalisasi Stimulus (Stimulus Generalization): kecenderungan individu untuk memberikan respons yang sama terhadap stimulus yang mirip dengan stimulus asli.

- Diskriminasi Stimulus (Stimulus Discrimination): kemampuan untuk membedakan antara stimulus yang mirip dan hanya merespons terhadap stimulus tertentu.

Selain komponen dasar tersebut, teori pembelajaran klasik juga menekankan prinsip-prinsip penting lainnya, seperti penghapusan (*extinction*), pemulihan spontan (*spontaneous recovery*), generalisasi stimulus (*stimulus generalization*), dan diskriminasi stimulus (*stimulus discrimination*). Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pembelajaran adalah proses dinamis yang dipengaruhi oleh pengalaman berulang, penguatan, dan kemampuan individu membedakan stimulus yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip pembelajaran klasik dapat dikaitkan dengan nilai-nilai dan metode pendidikan yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Salah satu surah yang relevan adalah Surah Al-'Alaq (96:1-5), yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Surah Al-'Alaq menekankan pentingnya proses belajar, membaca, dan pengajaran yang berulang, yang secara esensial sesuai dengan prinsip stimulus dan respons dalam teori pembelajaran klasik. Aktivitas membaca dan belajar (stimulus) diasosiasikan dengan pemahaman dan pengetahuan (respons), sehingga pengalaman berulang akan membentuk keterampilan dan perilaku positif pada individu. Dalam hal ini, stimulus eksternal berupa teks atau bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dikaitkan dengan internalisasi pengetahuan, moralitas, dan kesadaran spiritual, sehingga menimbulkan respons belajar yang holistik.

Selain itu, prinsip pengulangan yang terdapat dalam Surah Al-'Alaq sejalan dengan proses pengondisian. Mengulang membaca, memahami, dan menulis ayat-ayat suci secara konsisten dapat dianggap sebagai stimulus yang diperkuat secara terus-menerus, sehingga respons berupa pemahaman, hafalan, dan implementasi nilai-nilai moral menjadi bersyarat dan stabil. Dengan kata lain, pengulangan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk perilaku spiritual dan etis, yang merupakan tujuan utama pendidikan berbasis Al-Qur'an. Lebih jauhnya, pengajaran berbasis wahyu sebagaimana tercantum dalam Al-'Alaq menekankan asosiasi antara stimulus eksternal dan internalisasi nilai. Misalnya, membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang (stimulus) diasosiasikan dengan rasa hormat, kesadaran diri, dan pemahaman etis (respons). Hal ini mencerminkan prinsip pengondisian klasik dalam pendidikan, di mana stimulus yang tepat dapat membentuk respons yang diharapkan. Selain itu, proses ini dapat menjelaskan bagaimana kebiasaan positif, disiplin

belajar, dan motivasi internal berkembang pada individu melalui pengalaman berulang yang sistematis.

Secara praktis, integrasi teori pembelajaran klasik dengan Surah Al-Alaq memberikan kerangka ilmiah dan spiritual untuk pendidikan. Guru atau pendidik dapat menggunakan prinsip pengulangan dan asosiasi untuk membimbing siswa membentuk perilaku positif, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Contohnya, membiasakan siswa membaca ayat secara rutin, memahami maknanya, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, akan membentuk respons kognitif dan afektif yang konsisten, sesuai dengan prinsip stimulus-respons.

Dengan demikian, teori pembelajaran klasik dan prinsip yang diajarkan dalam Surah Al-‘Alaq saling melengkapi: teori memberikan kerangka psikologis untuk memahami proses belajar melalui stimulus dan respons, sementara Al-Qur’an menyediakan arah nilai dan tujuan pembelajaran yang holistik, mencakup kognitif, afektif, dan spiritual. Kombinasi ini memperkaya pendidikan, menjadikannya tidak hanya efektif secara akademik tetapi juga bermakna secara moral dan religius.

Secara keseluruhan, definisi dan konsep dasar teori pembelajaran klasik menunjukkan bahwa belajar adalah proses terbentuknya respons melalui pengalaman berulang dan asosiasi stimulus. Integrasi prinsip ini dengan Surah Al-Alaq menekankan pentingnya pengulangan, membaca, dan pengajaran yang sistematis untuk membentuk perilaku positif dan internalisasi nilai spiritual. Dengan memahami kedua aspek ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter, kesadaran moral, dan kesadaran spiritual, sesuai tujuan pendidikan Islam.

B. Tokoh-Tokoh Utama Dalam Teori Pembelajaran Klasik

Teori pembelajaran klasik merupakan salah satu landasan utama dalam perkembangan psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses pembiasaan, asosiasi, dan konsekuensi yang berasal dari lingkungan eksternal. Pendekatan behavioristik yang berkembang dari teori ini memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung (*observable behavior*), bukan proses mental internal yang bersifat subjektif. Tiga tokoh utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap teori pembelajaran klasik adalah **Ivan P. Pavlov**, **John B. Watson**, dan **B.**

F. Skinner. Ketiganya memiliki perbedaan fokus kajian, namun sama-sama meyakini bahwa pengalaman lingkungan merupakan faktor dominan dalam pembentukan perilaku.

1. Ivan Petrovich Pavlov (1849–1936)

Pavlov merupakan pelopor teori pengondisian klasik (classical conditioning). Penelitiannya pada anjing menunjukkan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus yang dipasangkan secara berulang. Pavlov menemukan bahwa respons spontan (salivasi anjing terhadap makanan) dapat dialihkan menjadi respons yang dipelajari dengan cara mengasosiasikan stimulus netral (bunyi bel) dengan stimulus tak bersyarat (makanan).

Kontribusi utama:

1. Konsep stimulus bersyarat (conditioned stimulus) dan respons bersyarat (conditioned response).
2. Prinsip asosiasi dalam belajar.
3. Fenomena extinction, generalization, dan discrimination dalam pembelajaran.

Maksudnya Adalah, Fenomena-fenomena ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku tidak hanya muncul saat belajar terbentuk, namun juga berubah seiring pengalaman. Dalam pendidikan, memahami tiga konsep ini membantu guru:

Memberikan penguatan yang konsisten (mencegah extinction). mengarahkan respons siswa pada konteks yang benar (mencegah generalization berlebihan). mengembangkan fokus dan kemampuan analisis (melalui discrimination).

Penelitian Pavlov menjadi dasar bagi munculnya psikologi behavioristik yang menilai belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati.

2. John Broadus Watson (1878–1958)

Watson dikenal sebagai pendiri aliran behaviorisme dan memperluas gagasan Pavlov pada konteks perilaku manusia. Ia meyakini bahwa semua perilaku dapat dibentuk melalui hubungan stimulus-respons tanpa mempertimbangkan aspek mental atau emosional secara internal. Watson menegaskan bahwa lingkungan berperan dominan dalam perkembangan individu. Melalui eksperimen terkenal “Little Albert”, Watson menunjukkan bagaimana rasa takut terhadap objek tertentu dapat dipelajari melalui pengondisian.

Kontribusi utama:

1. Mengembangkan behaviorisme sebagai pendekatan ilmiah dalam psikologi.
2. Menekankan objektivitas dan metode observasi dalam studi perilaku.
3. Mendorong aplikasi teori belajar dalam pendidikan dan modifikasi perilaku.

3. Burrhus Frederic Skinner (1904–1990)

Skinner mengembangkan teori pengondisian operan (*operant conditioning*), yaitu proses di mana perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya. Skinner menekankan bahwa respons akan cenderung berulang jika diberi penguatan (*reinforcement*) dan akan berkurang jika diberi hukuman (*punishment*). Melalui alat yang disebut Skinner Box, ia mengobservasi bagaimana hewan belajar melakukan tindakan tertentu untuk mendapatkan penguatan.

Kontribusi utama:

1. Konsep *reinforcement* positif dan negatif.
2. Jadwal penguatan (*reinforcement schedules*).
3. Penerapan dalam pembelajaran, terapi perilaku, dan manajemen kelas.

Skinner memperkaya teori pembelajaran klasik dengan menambahkan peran kontrol lingkungan dalam pembentukan kebiasaan dan perilaku adaptif.

Tokoh-tokoh dalam teori pembelajaran klasik memberikan fondasi kuat bagi pengembangan psikologi pendidikan. Pavlov memelopori konsep asosiasi stimulus-respons, Watson mengokohkan behaviorisme sebagai pendekatan ilmiah, sementara Skinner memperluas pemahaman tentang bagaimana konsekuensi memengaruhi pembentukan perilaku. Kontribusi mereka masih relevan hingga saat ini, terutama dalam strategi pengajaran berbasis modifikasi perilaku.

C. Latar Belakang Munculnya Teori Pembelajaran Klasik.

Perkembangan teori pembelajaran klasik tidak terlepas dari dinamika kemajuan ilmu pengetahuan pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, khususnya dalam disiplin psikologi dan ilmu perilaku. Pada masa tersebut, psikologi masih sangat dipengaruhi oleh pendekatan strukturalisme dan fungsionalisme yang lebih menekankan pada kajian proses mental abstrak melalui introspeksi. Metode tersebut dinilai tidak objektif karena bergantung pada persepsi subjektif individu sehingga sulit diverifikasi secara ilmiah. Kebutuhan akan pendekatan yang lebih terukur, dapat diamati, dan dapat diuji secara empiris menjadi pendorong utama munculnya teori pembelajaran klasik berbasis perilaku.

Kelahiran teori pembelajaran klasik dipengaruhi oleh temuan-temuan dalam fisiologi dan ilmu saraf yang menjelaskan bagaimana organisme merespons rangsangan lingkungan. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam perubahan paradigma ini adalah Ivan Petrovich Pavlov, seorang ahli fisiologi dari Rusia. Melalui penelitian mengenai sistem pencernaan

anjing, Pavlov menemukan fenomena bahwa respons biologis dapat dipengaruhi oleh stimulus lingkungan yang sebelumnya tidak terkait. Temuan ini kemudian melahirkan konsep classical conditioning atau pengondisian klasik, yang menunjukkan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses asosiasi stimulus.

Pada saat yang hampir bersamaan, perkembangan sains modern menuntut pendekatan ilmiah yang berbasis observasi objektif. Kondisi tersebut disambut dan dikembangkan oleh John B. Watson di Amerika Serikat yang memperkenalkan aliran behaviorisme. Watson menegaskan bahwa psikologi seharusnya mengkaji perilaku yang dapat diamati (observable behavior), bukan proses mental yang tidak dapat diukur. Dengan memanfaatkan prinsip pengondisian klasik Pavlov, Watson mengembangkan pandangan bahwa semua perilaku manusia terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Ia berpendapat bahwa pembelajaran merupakan hasil hubungan antara stimulus dan respons yang dipelajari secara bertahap melalui pembiasaan.

Faktor lain yang turut berkontribusi terhadap kemunculan teori pembelajaran klasik adalah pengaruh positivisme dalam ilmu pengetahuan. Positivisme sebagai aliran filsafat menekankan bahwa pengetahuan harus didasarkan pada fakta empiris yang dapat diuji. Pandangan ini mendukung pendekatan behavioristik yang menolak spekulasi mengenai aktivitas mental internal karena dianggap tidak dapat diamati secara langsung. Dengan demikian, teori pembelajaran klasik dianggap lebih unggul dalam hal pengujian empiris dan pengembangan metode riset yang sistematis.

Selain itu, pada era tersebut terdapat kebutuhan praktis dalam bidang pendidikan dan pelatihan perilaku, baik pada manusia maupun hewan. Dunia industri dan militer yang berkembang pesat menuntut metode pembelajaran yang efektif untuk membentuk kebiasaan, kedisiplinan, serta keterampilan yang dapat diterapkan langsung di lapangan. Model belajar yang berbasis stimulus-respons dianggap memberikan kontrol yang kuat terhadap proses pembentukan perilaku, sehingga relevan dengan kebutuhan tersebut.

Secara historis, kemunculan teori pembelajaran klasik juga menjadi cikal bakal perkembangan psikologi objektif dan eksperimental. Kontribusi Pavlov dalam ilmu fisiologi dan Watson dalam psikologi memberi landasan bahwa perilaku manusia dapat diprediksi dan dikondisikan melalui manipulasi stimulus eksternal. Hal ini membawa arah baru bagi ilmu psikologi untuk berkembang menjadi lebih ilmiah, terukur, dan aplikatif dalam berbagai bidang seperti pendidikan, psikoterapi, serta pengembangan karakter.

Dengan demikian, latar belakang munculnya teori pembelajaran klasik merupakan hasil dari beberapa faktor penting, yaitu:

- (1) ketidakpuasan terhadap pendekatan psikologi tradisional yang subjektif,
- (2) perkembangan fisiologi dan ilmu perilaku yang berorientasi empiris,
- (3) tuntutan positivisme dalam ilmu pengetahuan untuk objektivitas,
- (4) kebutuhan praktis dalam pengendalian dan pembentukan perilaku, serta
- (5) dorongan untuk menjadikan psikologi sebagai disiplin ilmu eksperimental.

Keseluruhan faktor tersebut menjadikan teori pembelajaran klasik sebagai fondasi awal bagi pendekatan behavioristik yang memiliki pengaruh besar dalam dunia psikologi, khususnya dalam memahami bagaimana perilaku dipelajari, dipertahankan, dan dapat dimodifikasi melalui interaksi dengan lingkungan eksternal.

KESIMPULAN

Teori pembelajaran klasik merupakan salah satu landasan fundamental dalam perkembangan ilmu psikologi pendidikan yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui pembentukan hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diamati secara objektif. Berdasarkan konsep dasarnya, pembelajaran dipandang sebagai perubahan perilaku yang muncul akibat pembiasaan melalui mekanisme asosiasi stimulus, sehingga perilaku individu dapat diprediksi dan dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan eksternal. Tokoh-tokoh utama dalam teori pembelajaran klasik, seperti Ivan P. Pavlov, John B. Watson, dan B. F. Skinner, memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat kerangka teoritis behaviorisme. Pavlov memperkenalkan prinsip dasar pengondisian klasik melalui asosiasi stimulus, Watson memposisikan psikologi sebagai ilmu yang berorientasi pada observasi perilaku yang terukur, sedangkan Skinner memperluas pemahaman melalui teori pengondisian operan yang menekankan pentingnya konsekuensi dalam mempertahankan atau menghilangkan perilaku. Kolaborasi gagasan para tokoh tersebut menjadikan teori pembelajaran klasik sebagai pendekatan ilmiah yang sistematis dalam studi perubahan perilaku. Latar belakang kemunculan teori pembelajaran klasik dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menjadikan psikologi sebagai ilmu yang objektif dan empiris, sebagai respon terhadap kelemahan psikologi introspektif yang dianggap tidak terukur. Selain itu, perkembangan ilmu fisiologi dan tuntutan praktis dalam pendidikan dan pelatihan turut mendorong lahirnya paradigma baru yang lebih sesuai dengan prinsip eksperimental.

Secara keseluruhan, teori pembelajaran klasik memberikan kontribusi besar dalam memahami proses belajar serta menyediakan dasar metodologis bagi penerapan strategi modifikasi perilaku dalam konteks pendidikan. Relevansi teori ini tetap terasa hingga saat ini, khususnya dalam pembentukan kebiasaan, penguatan perilaku positif, dan pengelolaan kelas melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis penguatan. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap teori pembelajaran klasik merupakan aspek penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan modern yang berorientasi pada perubahan perilaku adaptif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairul Anwar,” Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer”,(Yogyakarta: Ircisod, Januari 2017)
- Desak Gede Chandra Widayanthi, Putu Gede Subhaktiyasa, Dkk, “Teori Belajar Dan Pembelajaran”, (Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129, Agustus 2024)
- Ni Luh Putu Liyana Andriyanti, “Tinjauan Teori Pendidikan Klasik”, *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, Volume 1 Nomor 4 (2021)
- Nurhayani, - Dewi Salistina, “Teori Belajar Dan Pembelajaran”, (Yogyakarta: Gerbang Media, 1 Juli 2022)
- Titik Tri Prastawati, Rahmat Mulyono, “Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana” *Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, Volume 09 Nomor 01, Maret 2023